

MAKNA LAFAZ *QARĪB* DAN *ZULFĀ* DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FADILA NATASYA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 210303026



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2025 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

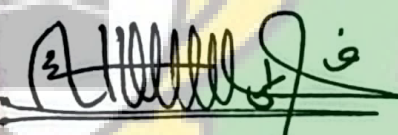
Nama : Fadila Natasya
NIM : 210303026
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan rendah hati saya menegaskan bahwa seluruh isi yang termaktub di dalam skripsi penelitian ini adalah hasil dari karya diri pribadi, kecuali pada bagian-bagian yang penulis kutip dengan mencantumkan sumber-sumbernya.

Banda Aceh, 30 Juli 2025

Yang menyatakan,




Fadila Natasya
NIM. 210303026

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir
Diajukan oleh:

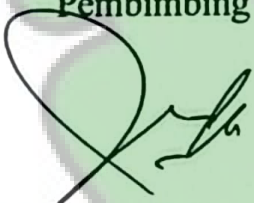
FADILA NATASYA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 210303026

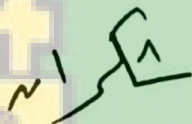
Disetujui Oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

NIP. 196712161998031001


Syukran Abu Bakar, Lc., MA.

NIP. 198505152023211027

SKRIPSI

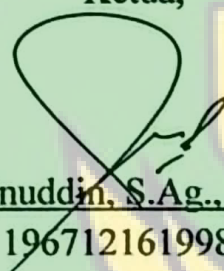
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

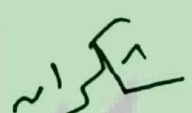
Pada Hari/Tanggal: Rabu/6 Agustus 2025 M
6 Safar 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

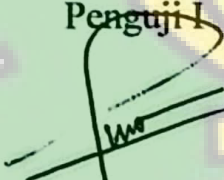
Sekretaris

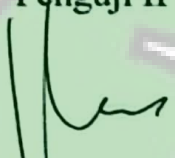

Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001


Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIP. 198505152023211027

Penguji I

Penguji II

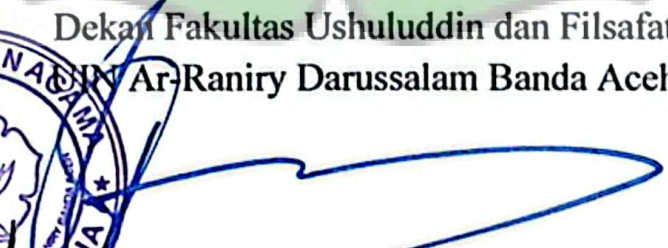

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag,M.Ag
NIP: 197202101997031002


Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP: 198210062011011006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Fadila Natasya/ 210303026
Judul Skripsi : Makna Lafaz *Qarīb* dan *Zulfā*
Dalam Al-Qur'an
Tebal Skripsi : 92 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA.

Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai dua lafaz dalam Al-Qur'an, yaitu *Qarīb* dan *Zulfā*, yang sering diterjemahkan sebagai “dekat” namun memiliki makna dan nuansa berbeda tergantung pada konteks ayatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan variasi makna dan penggunaan kedua lafaz tersebut dalam menggambarkan konsep kedekatan, baik secara fisik, waktu, spiritual, maupun kedudukan. Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode tafsir tematik untuk mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung lafaz *Qarīb* dan *Zulfā*, serta menganalisisnya dengan pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazāir* guna memahami makna dalam berbagai konteks dan keterkaitan keduanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Qarīb* memiliki makna yang luas meliputi kedekatan rahmat, waktu, tempat, dan spiritual, sedangkan *Zulfā* mengandung makna kedekatan yang bersifat mulia atau posisi istimewa di sisi Allah. Meskipun tampak sinonim, keduanya tidak dapat dipertukarkan karena masing-masing memiliki makna yang khas sesuai konteksnya, menegaskan bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an dipilih dengan ketepatan makna yang mendalam.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Lafaz *Qarīb* dan *Zulfā*

PEDOMAN TRANSLITERASI ‘ALI AUDAH

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali Audah. Dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatsa*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dhammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (برهان، توفيق، معقول) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *Kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة، دليل الاناية، تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف، النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (‘), misalnya ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi:

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya

Singkatan

Swt = Subhanahu *wa ta'ala*

Saw = Salallahu 'alaihi *wa sallam*

QS. = Quran Surah

ra = Radiyallahu Anhu

HR. = Hadith Riwayat

as = 'Alaihi wasallam

t.tp = tanpa tempat terbit

An. = AI

dkk = dan kawan-kawan

Cet. = Cetakan

Vol. = Volume

Terj = terjemahan

M. = Masehi

t.p = tanpa penerbit



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan bimbingan-Nya, penulis diberikan kesempatan untuk menimba ilmu hingga mencapai tahap akhir dalam menyelesaikan studi strata satu. Atas izin dan pertolongan-Nya juga, penulis berhasil menyusun skripsi ini hingga selesai. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai suri teladan umat manusia, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul "Makna Lafaz *Qarib* dan *Zulfā* dalam Al-Qur'an" disusun sebagai bagian dari syarat untuk menyelesaikan studi jenjang Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Meskipun jalan yang ditempuh tidak selalu mudah, namun dengan pertolongan Allah serta semangat dan dukungan dari banyak pihak, semuanya penulis dapat melewatinya dengan penuh syukur.

Dalam kesempatan yang berharga ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada dua sosok paling istimewa dalam hidup penulis yaitu ayahanda tercinta Abdul Wahab dan ibunda tersayang Halimah yang selalu setia memberi doa, nasihat, semangat serta kasih sayang yang tak pernah putus. Mereka adalah sosok penting yang selalu hadir di setiap perjuangan. Tidak lupa pula kepada adik-adik tersayang, Muhammad Hadi dan Azkia Hafizatun, yang menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis selama menjalani proses ini serta yang selalu memberikan semangat dalam bentuk sederhana tapi bermakna.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A. sebagai Penasehat Akademik, Bapak Zainuddin, S.Ag., M.Ag sebagai Pembimbing I, serta Bapak Syukran Abu Bakar, Lc., MA. sebagai Pembimbing II. Terima kasih atas setiap arahan, kesabaran, dan

waktu yang telah Bapak luangkan dalam membimbing penulis dari awal hingga selesai.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada seluruh dosen, staf fakultas, dan civitas akademika Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, serta rekan-rekan seperjuangan yang senantiasa memberi dukungan, bantuan, dan motivasi dalam berbagai bentuk. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlimpah.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan rendah hati, penulis mengharapkan saran dan masukan dari para pembaca agar di masa yang akan datang bisa menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi ini bisa membawa manfaat, menjadi jejak kebaikan, dan mendapat ridha Allah Swt. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*

Banda Aceh, 30 Juli 2025

Fadila Natasya

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Definisi Operasional	10
G. Kerangka Teori	11
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II KONSEP ILMU <i>AL-WUJŪH WA AL-NAẒĀIR</i>	 18
A. Definisi <i>Al-Wujūh wa al-Nazāir</i>	18
B. Sejarah Perkembangan <i>al-Wujūh wa al-Nazāir</i>	19
C. Perbedaan <i>Tarāduf</i> , <i>Musytarak</i> dan <i>al-Wujūh wa al-Nazāir</i>	23
 BAB III ANALISIS MAKNA LAFAZ <i>QARĪB</i> DAN <i>ZULFĀ</i>.....	 26
A. Lafaz <i>Qarīb</i> Dalam Al-Qur'an.....	26
B. Lafaz <i>Zulfā</i> Dalam Al-Qur'an.....	29
C. Analisis Dimensi Makna Lafaz <i>Qarīb</i> dan <i>Zulfā</i>	32
D. Konsep Makna Lafaz <i>Qarīb</i> dan <i>Zulfā</i>	68
 BAB VI PENUTUP	 74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
 DAFTAR PUSTAKA	 76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah panduan hidup¹ dan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diwahyukan Allah SWT ditulis dalam lahasa Arab sebagai Mushaf melalui perantaraan malaikat Jibril, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.² Al-Qur'an disebarkan dengan berbagai cara dan keasliannya terjamin hingga akhir *al-Zamān*.³

Mempelajari Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam kehidupan umat Islam. Dengan memahami isi Al-Qur'an, seseorang akan lebih mudah mengenal budaya serta pola pikir umat Islam. Namun kenyataannya, tidak semua orang mampu memahaminya dengan baik.⁴ Bahkan, sebagian umat Islam sendiri mengalami kesulitan dalam memahami Al-Qur'an. Oleh sebab itu, hadir berbagai kitab tafsir dan literatur '*Ulum Al-Qur'an* sebagai upaya membantu dalam memahaminya.

Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari keindahan bahasanya yang luar biasa. Para ahli sepakat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki struktur bahasa dan susunan kata yang sangat indah dan mengesankan.⁵ Keindahan tersebut tidak hanya tampak pada tata kalimatnya, tetapi juga pada pemilihan kata yang sangat tepat dan sarat makna. Setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulum Al-Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm: 9.

² Rosihon Anwar, *Pengantar Ulum Al-Qur'an* (Edisi Revisi), Cet. 1, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm: 1.

³ Muhammad Yasir, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), hlm: 7.

⁴ Syukran Abu Bakar dan Husna Khairudita, Variasi Makna Lafaz Al-Umm Dalam Al-Qur'an, Dalam *TAFSE: Journal Of Qur'anic Studies* Nomor 2, (2021), hlm: 210.

⁵ Quraissy Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2006) hlm: 97.

kandungan makna yang mendalam dan tidak bisa digantikan oleh kata lain, meskipun tampaknya memiliki arti yang mirip.

Dalam Al-Qur'an, sering ditemukan penggunaan kata-kata berbeda yang memiliki makna yang hampir sama. Namun, jarang sekali satu kata digunakan untuk mewakili keseluruhan makna secara langsung. Dalam kajian bahasa Arab, fenomena seperti ini dikenal dengan istilah *Tarāduf*.⁶

Pendapat para ahli berbeda-beda tentang adanya sinonim atau *Tarāduf* dalam al-Qur'an. Sedangkan ulama yang menolak adanya sinonim atau *Tarāduf* sebagaimana menurut al-Asfahani yang menyatakan setiap kata al-Qur'an yang bermakna sama bukan berarti sama sepenuhnya.⁷ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada kata-kata yang bermakna sama dalam al-Qur'an, melainkan adalah kata-kata yang diduga sama makna, tapi sesungguhnya tidak benar-benar sama.⁸

Ulama yang sepakat dengan adanya sinonimitas seperti pendapat Imam Fakhrudin ar-Razi yang merupakan seorang yang ahli di bidang agama maupun umum, seperti di bidang tafsir dan sains. *Tarāduf* ini ialah kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang sama akan dengan satu ungkapan lainnya.⁹

Al-Dawa'i menjelaskan bahwa sinonim atau *tarāduf* adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna serupa dan dapat digunakan dalam ungkapan yang berbeda.¹⁰ Sebagai contoh, kata *Ṣirāṭ* dan *Sabīl* secara bahasa sama-sama berarti "jalan". Meskipun maknanya serupa, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Contoh lainnya terdapat pada lafaz *al-Khawf* dan *al-Khasyah* dalam

⁶ Ahmad Muzakki, *Statistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm: 48.

⁷ Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, (Damaski: Dar Al-Qolam, Cet, IV, 2009), hlm: 55.

⁸ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Al-Dilalah*, Cet 1, (Kuwait Martabak Dar Al-Arabiyyah Li Al-Nasr Wa Al-Tauzi, 1982), hlm: 145.

⁹ Abdullah Muhammad, *Al-Mashhul Fi Ilmi Ushul Al-Fiqh*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah), Jilid 1 hlm: 30.

¹⁰ Ubaid Ridho, *Sinonim Dan Antonim Dalam Al- Qur'an*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm: 123-124.

Al-Qur'an. Keduanya berarti rasa takut, namun *al-Khasyiah* menunjukkan tingkat ketakutan yang lebih tinggi dibandingkan *al-Khauf*. Perbedaan ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 21.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَنْ يُؤْصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ

الْحِسَابِ

“dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”

Dalam ayat ini tampak jelas bahwa rasa takut yang disebut *al-Khasyiah* hanya ditujukan kepada Allah Swt., karena *Khasyiah* muncul dari rasa hormat terhadap keagungan dan kemuliaan-Nya. Berbeda halnya dengan *al-Khauf* yang muncul karena rasa lemah atau adanya ancaman. Meskipun kata *Khauf* dan *Khasyiah* sama-sama berarti “takut”, namun keduanya memiliki makna yang berbeda secara mendalam.

Aspek keunikan Al-Qur'an dalam pemilihan kata dapat dilihat dari penggunaan lafaz-lafaz yang memiliki kedekatan makna namun digunakan dalam konteks yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an dipilih dengan sangat teliti untuk menyampaikan pesan tertentu. Sebagaimana pendapat Bintu Syathi' yang menegaskan bahwa tidak ada sinonimitas mutlak dalam Al-Qur'an, setiap kata memiliki makna dan penggunaan yang khas.¹¹

Pembahasan makna “dekatan” terdapat sejumlah lafaz selain *Qarib* dan *zulfa* yang memiliki pengertian serupa, seperti *Danū* (mendekat), *Qaruba* (hampir), *Ḥaḍara* (hadir), dan *Wasila* (perantara atau kedekatan). Walaupun memiliki kesamaan arti secara

¹¹ Aishah 'Abd al-Rahman Bint al-Shathi, *al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim* (Kairo: Daar al-Ma'arif, 1977), Juz 1, hlm: 213-214.

umum, masing-masing digunakan dalam konteks yang berbeda serta membawa pesan makna yang khusus. Perbedaan inilah yang menjadikan setiap lafaz dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman arti tersendiri, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut sesuai dengan konteks penggunaannya.

Diantara contoh yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dalam Al-Qur'an. Kedua kata ini secara umum bermakna “dekat”, namun memiliki konteks dan penekanan makna yang berbeda. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Ayat di atas, Allah SWT menggunakan lafaz *Qarīb* untuk menggambarkan kedekatan-Nya dengan hamba-Nya. Sementara itu, dalam konteks lain Allah SWT menggunakan lafaz *Zulfā*, seperti Allah SWT berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 3:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُم فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): “Kami tidak menyembah mereka

melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya”. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.”

Penggunaan kedua lafaz ini dalam konteks yang berbeda menimbulkan pertanyaan tentang nuansa makna yang terkandung di dalamnya. Para ulama telah mengembangkan berbagai pendekatan untuk memahami keunikan pemilihan kata dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah teori *Al-Wujūh wa al-Nazāir*.¹² Teori ini membantu mengungkap bagaimana satu kata dapat memiliki beberapa makna (*al-Wujūh*) dan bagaimana beberapa kata dapat memiliki kedekatan makna (*al-Nazāir*).

Al-Wujūh wa al-Nazāir merupakan salah satu cabang penting dalam Ulumul Qur'an yang fokus pada analisis makna kata. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H) dalam karyanya "*al-Wujūh wa al-Nazāir fil Qur'an Al-Azim*".¹³ Para ulama setelahnya seperti Ibnu Al-Jauzi dan Ad-Damighani juga memberikan perhatian besar pada kajian ini. Menurut mereka, memahami *al-Wujūh wa al-Nazāir* sangat penting untuk mengungkap kedalaman makna Al-Qur'an.

Makna yang berbeda dalam satu kata disebut dengan istilah *al-Wujūh*, sedangkan penggunaan beberapa kata berbeda untuk satu makna disebut *al-Nazāir*. *Al-Wujūh* berarti lafaz yang sama tetapi memiliki makna yang berlainan, sedangkan *al-Nazāir* berarti lafaz yang berbeda namun memiliki arti yang serupa. Salah satu contoh *al-Wujūh* adalah kata *ummat*, yang memiliki sembilan makna, yaitu: kelompok, agama (tauhid), waktu yang lama, kaum, pemimpin,

¹² Sulaiman ibn Shalih al-Qar'awi, *al-Wujūh wa al-Nazāir fi al-Qur'an al-Karim: Dirasah Maudhu'iyah, al-Thab'ah al-Ula* (Riyadh: Maktabat al-Rushd, 2001), hlm: 32-35.

¹³ Muhammad al-Sayyid Ali Balasi, *al-Mushtarak al-Lafzi fi al-Quran al-Karim bayna al-Nazariyyah wa al-Tathbiq* (Kairo: Maktabah al-Adab, 1429 H/2008 M), hlm: 23-25.

generasi terdahulu, umat Islam, orang-orang kafir, dan seluruh manusia.¹⁴

Berdasarkan pembahasan di atas, semakin menegaskan pentingnya kajian mendalam terhadap Al-Qur'an. Pengetahuan tentang Al-Qur'an dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam lagi untuk mampu mengungkap makna dan maksud ayat dalam Al-Qur'an, karena tidak cukup dengan mengetahui terjemahnya saja. Penulis menemukan bahwa lafaz *Qarīb*, *Zulfā* dalam Al-Qur'an diterjemahkan keduanya sama-sama berarti dekat.

Para ulama tafsir berpendapat bahwa tidak ada lafaz dalam Al-Qur'an yang memiliki arti yang benar-benar sama, karena setiap lafaz memiliki makna yang khas. Untuk mendalami makna lafaz *Qarīb* dan *Zulfā*, penulis memilih menggunakan pendekatan teori *al-Wujūh wa al-Nazāir*. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merasa perlu meneliti secara khusus bagaimana makna lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* ditafsirkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis mengambil judul: **“MAKNA LAFAZ *QARĪB* DAN *ZULFĀ* DALAM AL-QUR'AN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, maka fokus utama dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dalam Al-Qur'an perspektif teori *Al-Wujūh wa al-Nazāir*?
2. Bagaimana konteks penggunaan lafaz-lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dalam ayat-ayat Al-Qur'an?

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lantera hati, 2013), hlm: 119-120.

C. Tujuan Penelitian

Masalah yang akan dikaji dengan latar belakang permasalahan di atas dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis ragam makna lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan teori *Al-Wujūh wa al-Nazāir*.
2. Untuk mengetahui dan mengungkap bagaimana Al-Qur'an menggunakan lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dalam konteks yang berbeda-beda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik dari sisi teori maupun praktik. Dari sisi teoritis, penelitian ini turut memberikan sumbangan dalam kajian ilmu Al-Qur'an, terutama dalam memahami makna lafaz *Qarīb* dan *Zulfā*. Selain itu, penelitian ini juga menambah pengetahuan tentang penerapan teori *al-Wujūh wa al-Nazāir* dalam studi Al-Qur'an, serta dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami penggunaan lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam, dengan menekankan pentingnya konteks dalam interpretasi kata-kata tersebut. Penelitian ini juga memberikan manfaat edukatif, baik bagi mahasiswa maupun pengajar, sebagai bahan pembelajaran dalam bidang ilmu Al-Qur'an.

E. Kajian Kepustakaan

Pembahasan mengenai lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* perlu dilakukan secara mendalam. Untuk mendukung penulisan ini, telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang menyoroti persoalan lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an. Beberapa di antaranya secara khusus mengkaji lafaz-lafaz tertentu, seperti:

Penelitian Laura Egia berjudul "Analisis Makna Muqarrabun dalam Al-Quran: Kajian Semantik"¹⁵ memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas lafaz dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan makna kedekatan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang jelas dalam fokus dan pendekatan penelitian. Laura Egia menitikberatkan kajian pada satu lafaz, yaitu *Muqarrabun*, dengan menggunakan pendekatan semantik umum. Sementara itu, penelitian ini mengkaji dua lafaz, yakni *Qarīb* dan *zulfa*, menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazāir* untuk menelusuri ragam makna keduanya dalam berbagai konteks ayat.

Skripsi Ahmad Fauzi dengan judul "Makna *Zulfā* dalam Al-Quran" dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengkaji kata *Zulfā* dengan pendekatan tafsir tematik.¹⁶ Perbedaan mendasar dengan penelitian ini terletak pada metodologi dan kedalaman analisis. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kata *Zulfā* secara terpisah, tetapi melakukan analisis komparatif antara kata *Qarīb* dan *Zulfā* menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazāir*, yang menghasilkan pemahaman lebih sistematis tentang konsep kedekatan dalam Al-Quran melalui perbandingan langsung kedua kata tersebut.

Skripsi Andi Hasan Basri berjudul "*Zulfā* dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Zumar:3)" menggunakan metode tahlili yang terbatas pada satu ayat.¹⁷ Penelitian ini memberikan kontribusi berbeda dengan menganalisis seluruh penggunaan kata *Qarīb* dan *Zulfā* dalam Al-Quran menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazāir*, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola penggunaan dan variasi makna kedua kata tersebut.

Skripsi Muhammad Rizki yang berjudul "Kajian Ilmu *Al-Wujūh Al-Nazāir* Menurut Muqatil bin Sulaiman" berfokus pada

¹⁵ Lauras Egia, "Analisis Makna Muqarrabun dalam Al-Quran: Kajian Semantik" (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)

¹⁶ Ahmad Fauzi "Makna *Zulfā* dalam Al-Quran" dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

¹⁷ Andi Hasan Basri, *Zulfā Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Qs. Al-Zumar:3)*, Uin Alauddin Makassar, 2017

aspek teoritis dari *al-Wujūh wa al-Nazāir*.¹⁸ Penelitian ini memberikan kontribusi berbeda dengan mengaplikasikan teori tersebut secara praktis dalam menganalisis kata *Qarīb* dan *Zulfā*, sehingga menghasilkan temuan baru tentang variasi makna kedua kata tersebut dalam Al-Quran.

Skripsi Minhah Mardhiah Binti Yahya yang berjudul “Makna Al-Muhaimin dan Al-Hafiz dalam Al-Quran” mengkaji dua asmaul husna¹⁹ melalui pendekatan linguistik terhadap makna dan penggunaannya dalam Al-Qur’an. Meskipun fokus kajian Minhah berbeda secara objek, yaitu pada sifat-sifat Allah, terdapat keterkaitan metodologis dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama menelaah dua istilah yang memiliki kemiripan makna namun berbeda dalam konteks dan nuansa penggunaannya. Penelitian ini menganalisis lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dengan pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazāir* untuk mengungkap konsep kedekatan dalam Al-Qur’an, sedangkan penelitian Minhah menelaah *al-Muhaimin* dan *al-Hafiz* untuk memahami perbedaan makna pada sifat penjagaan Allah.

Jurnal Fitri Ani, Faizah, dkk berjudul “Mengenal Munasabah”²⁰ mengkaji aspek korelasi antar ayat dalam Al-Qur’an. Meskipun penelitian Fitri Ani tidak secara khusus membahas lafaz *Qarīb* dan *zulfā*, namun konsep *munasabah* yang diteliti memberikan landasan teoritis yang relevan untuk memahami keterkaitan makna antara ayat-ayat yang memuat kedua lafaz tersebut. Penelitian ini kemudian mengembangkan arah kajian tersebut dengan menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazāir* untuk menganalisis variasi makna *Qarīb* dan *zulfā*, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan keduanya dalam berbagai konteks di dalam Al-Qur’an.

¹⁸ Muhammad Rizki, Kajian Ilmu al-Wujud wa al-Nazair Menurut Muqatil Bin Sulaiman, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022

¹⁹ Minhah Mardhiah Binti Yahya Yang Berjudul "Makna Al-Muhaimin Dan Al-Hafiz Dalam Al-Quran, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020

²⁰ Fitri Yani, Dkk. Mengenal Munasabah, *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, Vol 2 No 1, 2022

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terlihat bahwa para peneliti lebih banyak membahas sinonimitas (taraduf) dalam Al-Qur'an. Beberapa di antaranya juga menggunakan pendekatan semantik. Namun, belum ditemukan karya ilmiah yang secara khusus mengkaji lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazāir*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan dalam kajian tersebut.

F. Definisi Operasional

Penyusunan definisi operasional pada penelitian ini bertujuan memberikan batasan yang jelas terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan. Kejelasan batasan ini penting agar pembaca memahami makna setiap istilah secara konsisten sesuai konteks kajian. Istilah yang memiliki ragam arti, seperti lafaz *Qarīb* dan *Zulfā*, memerlukan pemaknaan yang terarah sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang keliru. Dengan adanya definisi operasional, pembahasan yang disajikan dapat mengikuti alur analisis secara sistematis dan terhindar dari perbedaan persepsi antara penulis dan pembaca.

1. Lafaz merupakan kata serapan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia dari kata يَلْفُظٌ - لَفْظٌ dalam kamus Munawir bermakna melafalkan, sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia bermakna pelafalan kata, kata, lafaz. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan lafaz: bentuk nomina (kata benda) yang artinya ucapan.²¹ Sedangkan dalam Kamus Arab-Indonesia karangan H. Mahmud Yunus bahwa lafaz berasal dari Bahasa

²¹ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke V* (Jakarta: Pn Balai Pustaka, 2017), hlm: 483.

Arab (فَمِنْهُ مِنَ الشَّيْءِ) يَلْفُظُ - لَفِظَ - يَلْفُظُ - يَلْفُظُ - لَفِظَ yang artinya mengeluarkan sesuatu dari mulutnya, ucapan, dan perkataan.²²

2. Istilah *al-Wujūh* berasal dari kata *al-Wajh* yang berarti wajah. Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, *al-Wujūh* digunakan untuk menyebut ilmu yang membahas kata-kata dalam Al-Qur'an yang memiliki makna beragam. Adapun *al-Nazāir* merujuk pada makna suatu kata yang sama dalam beberapa ayat, meskipun terkadang kata yang digunakan berbeda, tetapi maksud atau maknanya tetap serupa.²³

G. Kerangka Teori

Kerangka teori pada penelitian ini berperan sebagai pijakan konseptual yang menguraikan pendekatan, metode, dan teori yang digunakan untuk mengkaji lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dalam Al-Qur'an. Penyusunan kerangka ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai alur analisis, mulai dari penentuan metode tafsir, pemilihan sumber rujukan, hingga penerapan teori kebahasaan yang relevan. Dengan penyusunan yang sistematis, pembaca diharapkan dapat memahami keterkaitan antara landasan teori dan hasil penelitian yang dipaparkan. Secara garis besar, kerangka teori ini mencakup tiga bagian utama, yaitu metode dan pendekatan penelitian, teori *al-Wujūh wa al-Nazāir*, serta analisis makna dan perbandingan lafaz.

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Dalam kajian tafsir, terdapat empat metode utama yang sering digunakan para mufasir, yaitu metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *maudhu'i* (tematik), dan *muqarran* (perbandingan). Masing-masing metode ini memiliki karakteristik tersendiri. Metode *ijmali* menyajikan penafsiran secara ringkas dari awal hingga akhir ayat, *tahlili* menguraikan ayat secara detail kata per kata, *maudhu'i*

²² H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Pt. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), hlm: 399.

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm: 120.

mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki topik serupa untuk dianalisis secara menyeluruh, sedangkan muqarran membandingkan penafsiran dari berbagai sumber atau mufasir.

Dalam penelitian ini, penulis memilih metode *maudhu'i* karena dinilai paling tepat untuk mengungkap makna lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* secara mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada satu tema tertentu, lalu menelusuri kemunculannya dalam berbagai ayat, sehingga dapat melihat kesamaan, perbedaan, dan variasi makna secara jelas.

Tahapan awal yang dilakukan adalah menentukan topik kajian, yakni “Makna Lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dalam Al-Qur'an”. Setelah topik ditetapkan, penulis menelusuri ayat-ayat yang mengandung lafaz tersebut dengan bantuan *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Indeks ini membantu menemukan letak ayat secara sistematis, karena menyusun kata berdasarkan urutan huruf dan pola katanya. Dengan demikian, proses pencarian menjadi lebih terstruktur, menghemat waktu, dan memudahkan dalam mengelompokkan ayat-ayat yang relevan.

Pendekatan ini bukan hanya mempermudah pencarian, tetapi juga memberi gambaran awal mengenai variasi penggunaan lafaz yang sama di berbagai konteks. Setelah semua ayat terkumpul, penulis menganalisisnya secara menyeluruh dengan mempertimbangkan latar belakang turunnya ayat, struktur bahasa, dan relevansi konteksnya.

2. Teori *al-Wujūh wa al-Nazāir*

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazāir*, yang merupakan salah satu metode penting dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an. *Al-Wujūh* merujuk pada satu lafaz yang sama namun memiliki makna yang berbeda tergantung konteksnya, sedangkan *al-Nazāir* mengacu pada lafaz yang berbeda

tetapi memiliki makna yang serupa.²⁴ Teori ini membantu mengungkap keunikan bahasa Al-Qur'an, di mana satu kata dapat memuat lebih dari satu makna tanpa kehilangan ketepatan penggunaannya.

Penerapan teori ini dalam penelitian bertujuan agar makna *Qarīb* dan *Zulfā* tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga sesuai konteks ayat yang memuatnya. Misalnya, kata *Qarīb* dalam satu ayat dapat bermakna dekat secara fisik, sementara di ayat lain bermakna kedekatan dalam waktu atau hubungan emosional. Demikian pula, *Zulfā* yang secara umum dipahami sebagai kedekatan dalam kedudukan, dalam konteks tertentu bisa mengandung nuansa penghormatan atau pengagungan.

Penggunaan teori ini juga penting untuk menghindari kesalahan interpretasi. Tanpa memahami konteks dan variasi makna, pembaca berisiko menyamakan semua penggunaan lafaz menjadi satu arti tunggal, padahal Al-Qur'an sering menggunakan variasi makna untuk memperkaya pesan yang disampaikan.

3. Analisis Makna dan Perbandingan Lafaz

Analisis makna dalam penelitian ini difokuskan pada penggalian dan pemahaman lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Setiap kemunculan kedua lafaz ini diteliti secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks ayat, hubungan dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya, serta relevansinya terhadap keseluruhan tema surah. Pendekatan ini membantu menyingkap perbedaan nuansa makna yang muncul meskipun lafaznya sama.

Lafaz *Qarīb* memiliki jangkauan makna yang luas, meliputi kedekatan dari segi tempat, waktu, maupun hubungan non-fisik

²⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Tangerang: Lantera hati, 2013), hlm: 119-120.

seperti kedekatan emosional atau hubungan spiritual.²⁵ Sementara itu, lafaz *Zulfā* umumnya digunakan untuk menggambarkan kedekatan dalam hal kedudukan, kehormatan, atau posisi yang istimewa di hadapan pihak tertentu, termasuk kedekatan di hadapan Allah. Perbedaan makna ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menggunakan pilihan kata yang sangat presisi untuk menyesuaikan pesan yang ingin disampaikan pada konteks tertentu.

Selain menganalisis makna secara individual, penelitian ini juga membandingkan kedua lafaz tersebut dengan lafaz-lafaz lain yang memiliki kesamaan makna (*al-Nazāir*). Misalnya, *Qarīb* dibandingkan dengan kata seperti *daniyy* atau *adnā*, yang sama-sama mengandung makna kedekatan namun dengan intensitas dan konteks yang berbeda. Begitu pula *Zulfā* dapat dibandingkan dengan kata seperti *wasīlah* yang menunjukkan makna kedekatan namun sering kali dalam konteks sarana atau perantara. Perbandingan ini bertujuan mengungkap relasi semantik antar-lafaz dalam Al-Qur'an, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konsep kedekatan direpresentasikan dalam teks suci.

Dengan demikian, bagian ini tidak hanya menguraikan makna masing-masing lafaz, tetapi juga menyajikan gambaran menyeluruh tentang variasi dan hubungan makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya kajian kebahasaan Al-Qur'an, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu tafsir yang lebih sensitif terhadap nuansa bahasa.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam penelitian adalah seperti berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan melalui

²⁵ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Qalam, t.t.), h. 409.

penelusuran berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Penulis mengumpulkan data dan informasi dari kitab-kitab tafsir, buku-buku *Ulum al-Qur'an*, literatur lain yang relevan, serta jurnal-jurnal ilmiah yang mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

- a. Data primer, adalah data-data yang penulis ambil langsung dari hasil pengumpulan objek penelitian, yaitu Al-Qur'an Al-Karim yang memuat ayat-ayat tentang Lafaz *Qarib* Dan *Zulfā* Dalam Al-Qur'an.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan data primer serta mendukung pembahasan terhadap objek yang diteliti. Data ini juga mencakup sejumlah kitab penjelas seperti *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* karya Al-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Wujūh wa al-Nazāir fī Al-Qur'an Al-Karim* karya Ad-Damaghani, *Nuzhat al-A'yun al-Nawāzir fī 'Ilm al-Wujūh wa al-Nazāir* karya Abu al-Faraj Abd al-Rahman ibn Ali Ibn Al-Jawzi, serta *Al-Wujūh wa al-Nazāir* karya Abu Hilal Al-'Askari, termasuk kitab-kitab lain yang relevan dengan tema dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai sumber, baik yang bersifat primer maupun sekunder, termasuk artikel serta literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, penulis menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan tema melalui penelaahan terhadap *Mu'jam al-Qur'an*. Setelah seluruh data berhasil dihimpun, penulis melakukan seleksi dan pengelompokan data sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Tahap berikutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi melalui metode tafsir tematik (*maudhu'i*).

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan tematik atau yang dikenal dengan metode *maudhu'i*. Metode ini merupakan cara menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan satu topik tertentu, kemudian mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dari berbagai surat dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, tema yang dikaji adalah makna lafaz *Qarīb* dan *Zulfā*. Setelah semua ayat yang memuat kedua lafaz tersebut berhasil dihimpun, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap maknanya dengan menggunakan pendekatan ilmu *al-Wujūh wa al-Nazāir*.

Pendekatan ini berfungsi untuk menelusuri bagaimana satu kata dalam Al-Qur'an bisa memiliki berbagai makna yang berbeda, tergantung dari konteks ayatnya, serta mengamati bagaimana beberapa kata yang berbeda bentuknya bisa memiliki makna yang serupa. Melalui pendekatan ini, penulis dapat memahami secara lebih mendalam tentang makna *Qarīb* dan *Zulfā*, baik dalam hal perbedaannya maupun hubungannya satu sama lain dalam kandungan Al-Qur'an.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun secara runtut dan terarah, serta dibagi ke dalam lima bab utama yang masing-masing memuat beberapa sub-pembahasan.

Bab pertama berisi bagian pendahuluan yang mencakup sejumlah poin penting seperti latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat yang diharapkan, telaah pustaka, metode penelitian yang digunakan, kerangka teori yang dijadikan dasar, serta sistematika penulisan skripsi ini secara keseluruhan.

Selanjutnya, bab kedua membahas secara teoritis tentang konsep *al-Wujūh* dan *al-Nazāir* dalam kajian ilmu Al-Qur'an. Penjelasan dalam bab ini meliputi definisi istilah tersebut, sejarah perkembangannya dari masa ke masa, serta penjelasan mengenai

perbedaan antara *al-Wujūh* dan *al-Nazāir* dengan teori lain seperti *Tarāduf* dalam Al-Qur'an, *Musytarak Lafzi*, dan istilah sejenis yang berkaitan.

Bab ketiga menyajikan hasil dari penelitian yang dilakukan, yakni pembahasan mengenai makna lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dalam Al-Qur'an. Bagian pertama menjelaskan makna masing-masing lafaz tersebut secara terpisah, dilanjutkan dengan analisis terhadap penggunaan lafaz *Qarīb* dan *Zulfā* dalam berbagai ayat melalui pendekatan *al-Wujūh*, dan diakhiri dengan uraian bagaimana kedua lafaz tersebut saling melengkapi dalam membentuk makna tentang hubungan antara manusia dengan Allah (*mu'āmalah ma'a Allāh*).

Adapun bab keempat merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil analisis yang telah dilakukan, serta memberikan saran-saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

